

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat sebagai pengguna jasa *pelayanan* kesehatan memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang prima, berkualitas, dan bermutu dari rumah sakit yang dituju. Meningkatnya tuntutan masyarakat akan kualitas pelayanan kesehatan menjadikan mutu pelayanan keperawatan sebagai indikator dari kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. (Imran et al., 2021). Kualitas mutu pelayanan keperawatan pada rumah sakit salah satunya dilihat dari seberapa banyak kesuksesan pada tindakan pembedahan di Instalasi Bedah yang dimiliki oleh suatu rumah sakit. Ada beberapa upaya untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan di Instalasi Bedah contohnya adalah menyediakan fasilitas dan peralatan bedah yang memadai, meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang profesional bagi pemberi pelayanan kesehatan di ruang bedah, dan melaksanakan proses dokumentasi keperawatan perioperatif sesuai dengan standar yang telah ditentukan untuk menjamin keselamatan pasien. Dalam hal ini perawat ruang bedah memikul tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap keselamatan nyawa manusia dan juga berperan penting dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan di Instalasi Bedah. Tingginya tuntutan untuk meningkatkan mutu pelayanan Instalasi Bedah dan dikombinasikan dengan faktor faktor lain berpotensi memberikan dampak psikologis bagi para perawat yang bertanggung jawab di ruang bedah, salah satunya adalah stres kerja (Asimah Ackah & Adzo Kwashie, 2023).

Stres kerja adalah respon psikologis dari tubuh yang disebabkan oleh tekanan-tekanan, tuntutan-tuntutan pekerjaan yang melebihi kemampuan yang dimiliki, baik berupa tuntutan fisik atau lingkungan dan situasi sosial yang mengganggu pelaksanaan tugas, yang muncul dari interaksi antara individu dengan pekerjaannya, dan dapat merubah fungsi fisik serta psikis yang normal, sehingga dinilai membahayakan dan tidak menyenangkan (Fitrianingrum, 2018). Gangguan kesehatan fisik yang umumnya ditimbulkan dari stress kerja dan sering dialami oleh perawat ruang bedah di antaranya yaitu sakit kepala, perubahan nafsu makan, menurunnya kualitas tidur, lelah dan lemas, asam lambung meningkat, otot-otot menjadi tegang, sakit punggung, mudah kesemutan. (Maydinar, 2020). Selain itu, gangguan kesehatan mental akibat stress kerja yang dialami oleh perawat bedah diantaranya menurunnya produktivitas, malas-malasan, tidak efektif dan efisien, termasuk di dalamnya penurunan profesionalisme perawat dalam melaksanakan dan melengkapi dokumentasi keperawatan yang berdampak pada kualitas pelayanan di rumah sakit (Aleksander, 2019).

Bialek dan Sadowski (2019) telah mengindikasikan bahwa Badan Internasional, termasuk Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), telah mengakui stres di kalangan pekerja dan kemungkinan dampak destruktif dari tempat kerja sebagai ancaman global (Asimah Ackah & Adzo Kwashie, 2023). Berdasarkan penelitian Nopa (2016) di ruang rawat inap RSUD Tanjung Pura Langkat menunjukkan adanya hubungan antara stres kerja dengan kinerja perawat ruang rawat inap

Presentase hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu sebanyak 31 orang (49,3%) mengalami stres kerja sedang dan sebanyak 49 responden (77,8%) mempunyai kinerja yang kurang baik (Fitrianingrum, 2018). Sedangkan penelitian Emita di ruang rawat inap RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi menunjukkan bahwa 56,7% responden mengalami stres kerja parah, sedangkan untuk kinerja dalam pelaksanaan perawat pendokumentasian asuhan keperawatan menunjukkan bahwa hanya 36,7% responden yang melakukan pendokumentasian keperawatan secara baik (Nainggolan, 2019).

Pada Instalasi Bedah Sentral yang dimiliki oleh RSUD Kabupaten Jombang, proses dokumentasi asuhan keperawatan perioperatif telah beralih menggunakan metode *electronic documentation* sejak awal tahun 2023. Menurut informasi dari Kepala Ruangan Instalasi Bedah RSUD Jombang, *Electronic documentation* tersebut diakses melalui web resmi dari RSUD Jombang dan setiap perawat yang bekerja di RSUD Jombang memiliki hak untuk mengakses *electronic documentation* menggunakan akun email masing-masing. Kepala Ruangan Instalasi Bedah Sentral RSUD Jombang juga memberi informasi tambahan bahwa di Instalasi Bedah Sentral RSUD Jombang belum memiliki standard pelaksanaan keperawatan perioperatif yang baku sebagai bahan untuk evaluasi atau observasi kinerja perawat perioperative dalam pelaksanaan dokumentasi perioperative berbasis *Electronic documentation*. Peralihan dari dokumentasi keperawatan secara manual menuju dokumentasi keperawatan berbasis electronic membuat perawat perioperatif di Instalasi Bedah Sentral RSUD Jombang dituntut untuk menguasai perangkat elektronik berupa laptop sebagai media untuk

mengaplikasikan dokumentasi keperawatan perioperatif dan juga dituntut untuk menyelesaikan dokumentasi asuhan keperawatan perioperatif secara tepat waktu.

Stres kerja yang dialami oleh perawat di ruang bedah sering dikaitkan dengan penyebab menurunnya profesionalisme perawat dalam melaksanakan dan melengkapi dokumentasi keperawatan perioperatif (Mahendra, 2021). Perawat pelaksana pada Instalasi Bedah Sentral RSUD Kabupaten Jombang jika mengalami stres kerja dikhawatirkan mengalami penurunan profesionalisme ketika sedang melengkapi dan melaksanakan proses dokumentasi keperawatan perioperatif, hal tersebut berisiko mengancam keselamatan pasien saat menjalani prosedur operasi dan dapat berdampak pada kualitas pelayanan di rumah sakit.

Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara yang dilakukan dilakukan oleh peneliti dengan tiga orang perawat pelaksana yang bekerja di Instalasi Bedah Sentral *Emergency* terkait dengan adanya gejala atau keluhan stres, ketiga perawat tersebut menyatakan bahwa dalam seminggu terakhir merasa mudah tersinggung dan mudah merasa kesal ketika terganggu oleh hal-hal yang diluar ekspektasi. Dalam kurun waktu yang dekat peneliti juga melakukan observasi terkait dengan pelaksanaan dokumentasi keperawatan perioperatif berbasis *electronic documentation* di Instalasi Bedah Sentral *Emergency* , peneliti menemukan bahwa 66% aspek - aspek dalam dokumentasi asuhan keperawatan berbasis *electronic documentation* terutama pada fase pra operatif salah satunya yang terdapat pada pengkajian pra operasi tidak dilengkapi dengan baik, contohnya seperti kolom riwayat alergi pasien,

kolom hasil laboratorium/*rontgen*, dan kolom obat premedikasi dalam keadaan kosong.

Fenomena diatas menjadi pertimbangan dan alasan peneliti untuk melakukan studi penelitian di Instalasi Bedah Sentral RSUD Jombang. Penelitian terkait hubungan tingkat stres kerja perawat penting dilakukan untuk menilai dan memantau kesehatan mental tenaga perawat perioperatif di RSUD Jombang, agar dapat meningkatkan kualitas dan mutu pelayanan kesehatan utamanya dalam pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan pada fase pra operatif yang telah menggunakan metode *electronic documentation* dengan optimal. Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Stress Kerja Perawat dengan Pelaksanaan Dokumentasi Keperawatan Pra Operatif Berbasis *Electronic Documentation* di Instalasi Bedah Sentral RSUD Jombang”.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan tingkat stress kerja perawat dengan pelaksanaan dokumentasi keperawatan perioperatif berbasis *electronic documentation* di Instalasi Bedah Sentral RSUD Jombang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat stress kerja perawat dengan pelaksanaan dokumentasi keperawatan pra operatif berbasis *electronic documentation* di Instalasi Bedah Sentral RSUD Jombang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berikut tujuan khusus yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi tingkat stres kerja perawat pra operatif di Instalasi Bedah Sentral RSUD Jombang.
- b. Mengidentifikasi pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan pra operatif yang menggunakan metode *electronic documentation* di Instalasi Bedah Sentral RSUD Jombang.
- c. Menganalisis hubungan tingkat stress kerja perawat dengan pelaksanaan dokumentasi keperawatan pra operatif dengan metode *electronic documentation* di Instalasi Bedah Sentral RSUD Jombang.

1.4 Manfaat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan pelayanan kesehatan yang ada.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan khususnya mengenai hubungan tingkat stress kerja perawat dengan pelaksanaan dokumentasi keperawatan pra operatif berbasis *electronic documentation* di Instalasi Bedah Sentral RSUD Jombang

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat sebagai wadah referensi guna menambah wawasan serta pengetahuan terkait hubungan tingkat stress kerja perawat dengan pelaksanaan dokumentasi keperawatan pra operatif berbasis *electronic documentation* di Instalasi Bedah Sentral RSUD Jombang.

b. Manfaat Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Jombang

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan dasar pertimbangan pihak manajemen rumah sakit dalam membuat kebijakan atau keputusan di kamar operasi dan sebagai acuan dalam memperhatikan kesehatan mental tenaga perawat perioperatif sehingga dapat meminimalkan terjadinya stress kerja pada perawat dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pra operatif berbasis *electronic documentation* yang sesuai standar, demi memastikan keberlanjutan dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

c. Manfaat Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan bahan kajian serta rujukan untuk melakukan dan mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait hubungan tingkat stress kerja perawat dengan pelaksanaan dokumentasi keperawatan pra operatif berbasis *electronic documentation* di Instalasi Bedah Sentral RSUD Jombang.